

Pembentukan Karakter Melalui Kultum (Kuliah Tujuh Menit) Pendidikan Agama Islam

Eriyanto

SDN 60 Lebong

eriyantosdn60@gmail.com

Abstrak: Tulisan ini akan membahas tentang peran pendidikan agama Islam di sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu pilar pendidikan karakter yang akan tumbuh dengan baik jika dimufai dari tertanamnya jiwa keberagamaan pada anak, oleh karena itu materi PAI disekolah menjadi salah satu peminjang pendidikan karakter. Melalui pembelajaran PAI siswa diajarkan aqidah sebagai dasar keagamaannya, diajarkan al-Quran dan hadis sebagai pedoman hidupnya, diajarkan fiqih sebagai ilmu dalam beribadah, mengajarkan sejarah Islam sebagai sebuah keteladanan hidup, dan mengajarkan akhlak sebagai pedoman perilaku manusia apakah dalam kategori baik ataupun buruk. Oleh sebab itu, Pembelajaran PAI adalah pembentukan kepribadian pada diri siswa yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu, keberhasilan pembelajaran PAI disekolah salah satunya juga ditentukan oleh penerapan metode pembelajaran yang tepat.

Kata Kunci: Pembentukan, Karakter, Kultum, PAI

Pendahuluan

Pendidikan karakter menjadi isu penting dalam dunia pendidikan akhir-akhir ini, hal ini berkaitan dengan fenomena dekadensi moral yang terjadi ditengah-tengah masyarakat maupun dilingkungan pemerintah yang semakin meningkat dan beragam. Kriminalitas, ketidakadilan, korupsi, kekerasan pada anak, pelanggaran HAM, menjadi bukti bahwa telah terjadi krisis jati diri dan karakteristik pada bangsa Indonesia.

Budi pekerti luhur, kesantunan, dan religiusitas yang dijunjung tinggi dan menjadi budaya bangsa Indonesia selama ini seakan-akan menjadi terasa asing dan jarang ditemui ditengah-tengah masyarakat. Kondisi ini akan menjadi lebih parah lagi jika pemerintah tidak segera mengupayakan program-program perbaikan baik yang bersifat jangka panjang maupun jangka pendek.

Pendidikan karakter menjadi sebuah jawaban yang tepat atas permasalahan-permasalahan yang telah disebut di atas dan sekolah sebagai penyelenggara pendidikan diharapkan dapat menjadi tempat yang mampu mewujudkan misi dari pendidikan karakter tersebut.

Salah satu alternatif yang dapat dilakukan dalam melaksanakan pendidikan karakter disekolah adalah mengoptimalkan pembelajaran materi pendidikan agama Islam (PAI). Peran pendidikan agama khususnya pendidikan agama Islam sangatlah strategis dalam mewujudkan pembentukan karakter siswa. Pendidikan agama merupakan sarana transformasi pengetahuan dalam aspek keagamaan (aspek kognitif), sebagai sarana transformasi norma serta nilai moral untuk membentuk sikap (aspek afektif), yang berperan dalam mengendalikan perilaku (aspek psikomotorik) sehingga tercipta kepribadian manusia seutuhnya.

Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempumakan iman, takwa, dan berakhlak mulia, akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan (Kermendiknas No 22 Tahun 2006). Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

Hasil Dan Pembahasan

Konsep Pendidikan Karakter

Istilah karakter dihubungkan dan dipertukarkan dengan istilah etika, ahlak, dan atan nilai dan berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi “pozitif” bukan netral. Oleh karena itu Pendidikan karakter secara lebih luas dapat diartikan sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.

Konsep tersebut harus disikapi secara serius oleh pemerintah dan masyarakat sebagai jawaban dari kondisi riil yang dihadapi bangsa Indonesia akhir-akhir ini yang ditandai dengan maraknya tindakan kriminalitas, memudarnya nasionalisme, munculnya rasisme, memudarnya toleransi beragama serta hilangnya religiusitas dimasyarakat, agar nilai-nilai budaya bangsa yang telah memudar tersebut dapat kembali *membudaya* ditengah-tengah masyarakat. Salah satu upaya yang dapat segera dilakukan adalah memperbaiki kurikulum dalam sistem pendidikan nasional yang mengarahkan pada pendidikan karakter secara nyata.

Didalam undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional sebenarnya pendidikan karakter menempati posisi yang penting, hal ini dapat kita lihat dari tujuan pendidikan nasional yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional ber[ungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk «’atak serta peradaban hang.sa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan hang.sa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, .sehat, berilmu, cakap, kreati},’ mandiri, dan menjadi karga negara yang demokratis serta bertanggung jawab ”.

Namun selama ini proses pembelajaran yang terjadi hanya menitik beratkan pada kemampuan kognitif anak sehingga ranah pendidikan karakter yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional tersebut hanya sedikit atau tidak tersentuh sama sekali. Hal ini terbukti bahwa standar kelulusan untuk tingkat sekolah dasar dan menengah masih memberikan prosentase yang lebih banyak terhadap hasil Ujian Nasional daripada hasil evaluasi secara menyeluruh terhadap semua mata pelajaran.

Pendidikan karakter bukanlah berupa materi yang hanya bisa dicatat dan dihafalkan serta tidak dapat dievaluasi dalam jangka waktu yang pendek, tetapi pendidikan karakter merupakan sebuah pembelajaran yang teraplikasi dalam semua kegiatan siswa baik disekolah, lingkungan masyarakat dan dilingkungan dirumah melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan dilakukan secara berkesinambungan. Oleh karena itu keberhasilan pendidikan karakter ini menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah, masyarakat dan orangtua.

Evaluasi dari Keberhasilan pendidikan karakter izi tentunya tidak dapat dinilai dengan tes formatif atan sumatif yang dinyatakan dalam skor. Tetapi tolak ukur dari keberhasilan pendidikan karakter adalah terbentuknya peserta didik yang berkarakter; berakhlak, berbudaya, santun, religius, kreatif, inovatif yang teraplikasi dalam kehidupan disepanjang hayatnya. Oleh karena itu tentu tidak ada alat evaluasi yang tepat dan serta merta dapat menunjukkan keberhasilan pendidikan karakter.

Konfigurasi karakter sebagai sebuah totalitas proses psikologis dan sosial-kultural dapat dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*). Keempat proses psikososial (olah hati, olah pikir, olah raga, dan olahrasa dan karsa) tersebut secara holistik dan koheren memiliki saling keterkaitan dan saling

melengkapi, yang bermuara pada pembentukan karakter yang menjadi perwujudan dari nilai-nilai luhur.

Pendidikan karakter menjadi salah satu akses yang tepat dalam melaksanakan *character building* bagi generasi muda; generasi yang berilmu pengetahuan tinggi dengan dibekali iman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung-jawab.

Pembentukan Karakter Anak sebagai Tujuan Pendidikan dalam Islam

Konsep pendidikan karakter sebenarnya telah ada sejak zaman Rasulullah SAW. Hal ini terbukti dari perintah Allah bahwa tugas pertama dan utama Rasulullah adalah sebagai penyempurna akhlak bagi umatnya. Pembahasan substansi makna dari karakter sama dengan konsep akhlak dalam Islam, keduanya membahas tentang perbuatan prilaku manusia. Al-Ghazali menjelaskan jika akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa perlu adanya pemikiran dan pertimbangan. Suwito menyebutkan bahwa akhlak sering disebut juga ilmu tingkah laku atau perangai, karena dengan ilmu tersebut akan diperoleh pengetahuan tentang keutamaan-keutamaan jiwa; bagaimana cara memperolehnya dan bagaimana membersihkan jiwa yang telah kotor.

Sedangkan arti dari Karakter adalah nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatери dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang."

Pembahasan tentang pengertian dasar antara akhlak dan karakter tersebut diatas mengisyaratkan suatu makna yang sama yaitu masalah moral manusia; tentang pengetahuan nilai-nilai yang baik, yang seharusnya dimiliki seseorang dan tercermin dalam setiap prilaku serta perbuatannya. Prilaku ini merupakan hasil dari kesadaran dirinya sendiri. Seseorang yang mempunyai nilai-nilai baik dalam jiwanya serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari disebut orang yang berakhlak atau berkarakter.

Akhlak atau karakter dalam Islam adalah sasaran utama dalam pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hadits nabi yang menjelaskan tentang keutamaan pendidikan akhlak salah satunya hadits berikut ini: "ajarilah anak-anakmu kebaikan, dan didiklah mereka". Konsep pendidikan didalam Islam memandang bahwa manusia dilahirkan dengan membawa potensi lahiriah yaitu: 1) potensi berbuat baik terhadap alam, 2) potensi berbuat kerusakan terhadap alam, 3) potensi ketuhanan yang memiliki fungsi-fungsi non fisik. Ketiga potensi tersebut kemudian diserahkan kembali perkembangannya kepada manusia." Hal ini yang kemudian memunculkan konsep pendekatan yang menyeluruh dalam pendidikan Islam yaitu meliputi unsur pengetahuan, akhlak dan akidah. memunculkan konsep pendekatan yang menyeluruh dalam pendidikan Islam yaitu meliputi unsur pengetahuan, akhlak dan akidah.

Lebih luas Ibnu Faris menjelaskan bahwa konsep pendidikan dalam Islam adalah membimbing seseorang dengan memperhatikan segala potensi paedagogik yang dimilikinya, melalui tahapan-tahapan yang sesuai, untuk didik jiwanya, akhlaknya, akalanya, fisiknya, agamanya, rasa sosial politiknya, ekonominya, keindahannya, dan semangat jihadnya." Hal ini memunculkan konsep pendidikan akhlak yang komprehensif, dimana tuntutan hakiki dari kehidupan manusia yang sebenarnya adalah keseimbangan hubungan antara manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan sesamanya serta hubungan manusia dengan lingkungan disekitarnya.

Akhlak selalu menjadi sasaran utama dari proses pendidikan dalam Islam, karena akhlak dianggap sebagai dasar bagi keseimbangan kehidupan manusia yang menjadi penentu keberhasilan bagi potensi paedagogis yang lain. Prinsip akhlak terdiri dari empat hal yaitu:

1. *Hikmah* ialah situasi keadaan psikis dimana seseorang dapat membedakan antara hal yang benar dan yang salah.
2. *Sajaab* (kebenaran) ialah keadaan psikis dimana seseorang melampiaskan atau menahan potensialitas aspek emosional dibawah kendali akal
3. *aleifa* (kesucian) ialah mengendalikan potensialitas selera atau keinginan dibawah kendali akal dan syariat
4. *'adl* (keadilan) ialah situasi psikis yang mengatur tingkat emosi dan keinginan sesuai kebutuhan *bikmah* disaat melepas atau melampiaskannya.

Prinsip akhlak diatas menegaskan bahwa fitrah jiwa manusia terdiri dari potensi nafsu yang baik dan potensi nafsu yang buruk, tetapi melalui pendidikan diharapkan manusia dapat berlatih untuk mampu mengontrol kecenderungan perbuatannya kearah nafsu yang baik. Oleh karena itu Islam mengutamakan proses pendidikan sebagai agen pembentukan akhlak pada anak.

Islam selalu memosisikan pembentukan akhlak atau karakter anak pada pilar utama tujuan pendidikan. Pembentukan akhlak pada anak al Ghazali menawarkan sebuah konsep pendidikan yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah. Menurutnya mendekatkan diri kepada Allah merupakan tolak ukur kesempumaan manusia, dan untuk menuju kesana ada jembatan yang disebut ilmu pengetahuan. Ibn miskawaih menambahkan tidak ada materi yang spesfik untuk mengajarkan akhlak, tetapi materi dalam pendidikan akhlak dapat diimplementasikan ke dalam banyak ilmu asalkan tujuan utamanya adalah sebagai pengabdian kepada 'Tuhan."

Pendapat diatas menggambarkan bahwa akhlak merupakan pilar utama dari tujuan pendidikan didalam Islam, hal ini senada dengan latar belakang perlunya diterapkan pendidikan karakter disekolah; untuk menciptakan bangsa yang besar, bermartabat dan disegani oleh dunia maka dibutuhkan *good voriefy* yang dimulai dari pembangunan karakter (*character btuilding*). Pembangunan karakter atau akhlak tersebut dapat dilakukan salah satunya melalui proses pendidikan disekolah dengan mengimplementasikan penanaman nilai- nilai akhlak dalam setiap materi pelajaran.

Pembentukan Karakter Melalui Kultum Pendidikan Agama Islam

Kultum adalah penyampaian ajaran-ajaran keagamaan yang dibatasi oleh pendeknya waktu. Maklum, dalam pembicaraan resmi seperti khotbah, pidato, sambutan, atau sejenisnya, orang Indonesia jarang yang dapat menyelesaikannya dalam waktu yang pendek.

1. Definisi Kultum

Kultum atau kuliah tujuh menit adalah salah satu cara menyampaikan suatu ajaran agama kepada banyak orang. Dengan durasi waktu yang terbilang singkat, yaitu sekitar 7 (tujuh) menit saja. Cara menyampaikan kultum bisa dengan memberikan sedikit ceramah atau menyampaikan cerita dari ayat-ayat Alqur'an atau hadist.

Tujuan dari kultum adalah mengajak kepada orang-orang agar berbuat baik sesuai yang telah diperintahkan dalam al-qur'an dan al hadist. Memberi peringatan kepada manusia tentang ajaran-ajaran yang mendatangkan manfaat. Kultum dapat kita sampaikan kapan saja, formal maupun non formal. Pada umumnya kultum akan tersampaikan untuk sekelompok orang dalam suatu perkumpulan dengan waktu yang cukup singkat. Dalam Alqur'an dan hadist telah jelas bahwa manusia di muka bumi hendaknya menyampaikan kebaikan meskipun hanya sedikit. Dengan demikian, memberikan kultum merupakan salah satu dakwah dengan lisan yang memiliki banyak manfaat. Orang yang menyampaikan kultum hendaknya mereka yang memiliki ilmu agama dan jauh dari maksiat. Sedangkan kultum berisi ajakan-ajakan seputar agama untuk terus berbuat kebaikan dengan durasi penyampaian hanya sekitar tujuh menit, hanya untuk yang beragama Islam pada umumnya.

2. Kata Pembuka Kultum Setelah Salam

Dalam sebuah kultum, penyampai akan berusaha menyajikan ajaran-ajaran agama secara singkat dan mudah kita terima. Isi dari kultum sangat singkat, padat dan jelas. Sehingga untuk kalimat pembuka yang kita gunakan juga tidak perlu yang panjang dan bertele-tele agar apa yang hendak tersampaikan dapat sesuai dan mudah diterima jemaah. Umumnya dalam kalimat pembukaan kultum mengandung beberapa kata, berikut ini beberapa kata yang sering penceramah gunakan dalam kata pembukaan kultum adalah :

a. Salam

Kalimat pembukaan untuk sebuah kultum adalah kalimat salam, menjadi wajib dalam hal pembukaan dengan mengucapkan "*Assalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh*". Kalimat tersebut terdiri dari 3 kata, selanjutnya biasanya juga menggunakan kalimat salam lainnya seperti "selamat pagi/siang/sore/malam" yang terdiri dari dua kata yaitu selamat dan pagi atau siang atau sore atau malam. Selain dalam pembuka pada kultum, kalimat salam juga untuk mengakhiri atau menutup kultum. Kalimat yang kita gunakan juga hampir sama dengan kalimat salam pembuka, hanya ada beberapa perbedaan pada kata yang kita gunakan.

b. Syukur

Setelah kalimat pembuka biasanya penyampai kultum akan mengucapkan syukur kepada Allah SWT, kepada para ulama terdahulu dan kepada hadirin yang ada. Kalimat syukur dapat menggunakan bahasa arab atau bahasa Indonesia. Kata yang tersebut menyesuaikan dengan kalimat yang akan tersampaikan. Bagian ini kita kenal dengan Mukaddimah (Muqodimah),

c. Pujian

Kalimat pujian juga sering terdengar dalam sebuah kultum, kalimat yang di gunakan bisa dengan bahasa arab atau bahasa indonesia, seperti Alhamdulillahirobbilalamin yang terdiri dari 3 kata yaitu Alhamdu, Lillah dan Robbilalamin.

d. Ajakan

Inti dari kultum adalah berisi ajakan kepada orang-orang untuk Dalam kultum, kalimat ajakan yang di gunakan bervariasi seperti marilah, ayo, kerjakan dan kata-kata lainnya yang dapat kita gunakan sebagai kata kerja (kalimat ajakan) dalam kultum.engerjakan kebaikan.

Ada beberapa peranan pemanfaatan kultum di SDN dalam pembinaan akhlak siswa yaitu:

a. Membentuk akhlak yang mulia

Akhlak merupakan suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa sdan telah menjadi kepribadian sehingga dari timbul berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat, dan sumber dari akhlak itu dikatakan baik dan buruk atau mulia dan tercelanya akhlak kita adalah al-Quran dan sunnah.

Kegiatan kultum yang diadakan di SDN memberi pengaruh yang sangat besar kepada siswa karena terlihat dari keaktifan mereka dalam mengikuti kultum yang diadakan setiap pagi jum'at. Dalam setiap materi yang disampaikan dalam kegiatan kultum tidak jauh membahas tentang akhlak yaitu akhlak kita kepada Allah SWT dan makhluk-makhluk ciptaan Allah (manusia, binatang, tumbuhan dan benda-benda yang bernyawa). Dengan adanya kegiatan ini siswa lebih mengetahui betapa pentingnya kita menghadiri kegiatan tersebut, dan kegiatan tersebut sangat memberikan peranan yang penting bagi kepribadian mereka.

b. Wadah Silaturahmi

Pelaksanaan kultum merupakan tempat berkumpulnya siswa dimana mereka bersama-sama mendirikan shalat shuhur yang berjalan dengan baik, hal ini menimbulkan rasa

kebersamaan di antara mereka, karena sebagai orang muslim harus bisa memperkuat tali persaudaraan dengan muslim lainnya. Kebersamaan antara siswa dengan guru, akan menambahkan wawasan dan pengetahuan, karena salah satu tujuan diadakannya kultum ini adalah membentuk tali silaturrahi yang kuat agar dapat menghidupkan syiar-syiar Islam.

c. Media penyampaian ilmu pengetahuan agama

Kegiatan pelaksanaan kultum merupakan kegiatan yang berkaitan dengan proses belajar mengajar yang dilaksanakan sesudah shalat zhuhur di mushalla, karena dalam kegiatan pelaksanaan kultum banyak memberikan berbagai ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi siswa khususnya tentang akhlak. Dan materi yang disampaikan oleh guru pendidikan agama Islam biasa bisa dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari seperti kewajiban shalat lima waktu, puasa, berakhlak mulia dan lain sebagainya.

Sebagaimana yang terlihat pada zaman sekarang banyak siswa yang salah bergaul, sehingga mereka melakukan hal-hal yang dapat merusak norma-norma agama seperti memakai narkoba, merokok, itu karena mereka tidak mengetahui apa penyebab nantik terjadi pada mereka bila mereka melakukan perbuatan tersebut, oleh sebab itu diperlukan pemberian kultum bagi mereka agar mereka tidak terjerumus dalam perbuatan yang merusak mereka, maka bagi kami sebagai guru harus memberikan pengarahan kepada mereka agar mereka menjauhkan diri dari perbuatan yang merusak mereka nantik karena mereka masih masa mencari jati diri, oleh sebab itu diperlukan pembinaan akhlak agar mereka terarah ke jalan yang baik. Kegiatan kultum dilaksanakan di SDN cukup berjalan dengan baik karena ada beberapa faktor yang dibantu dalam mengadakan kegiatan ini antara lain pengajar dan siswa itu sendiri.

Peran guru pendidikan agama Islam dalam pemanfaatan kultum untuk pembinaan akhlak siswa yang dilaksanakan setiap pagi jum'ad sangat efektif dalam memberikan pengetahuan agama. Di mana kegiatan ini bagi siswa sangat besar pengaruh artinya dalam perkembangan bathiniyah siswa, karena dari mereka ini akan bermunculan berbagai ide-ide yang praktis dan bersifat konstruktif dalam meningkatkan kegiatan yang diselenggarakan. Di samping kegiatan-kegiatan tersebut di atas dapat mengisi waktu luang bagi siswa, juga aktivitas ini dapat menambah pengetahuan dan memperdalam pengetahuan agama yang dimiliki oleh siswa dan yang terpenting ialah untuk membantu mereka dalam pembinaan akhlak siswa itu sendiri.

Sementara bahwa proses kegiatan kultum yang dilaksanakan seetiap pagi jum'ad dalam memberikan pembinaan akhlak sudah terlihat pada siswa. Yaitu dilihat dari segi tingkah laku, perbuatan sikap yang baik dalam kehidupan bermasyarakat di mana ia tinggal maupun di lingkungan di mana ia mengenyam ilmu pengetahuan, akan didapati banyak bahkan merupakan keharusan untuk melibatkan dirinya dalam berbagai kegiatan bernuasa keagamaan. Dari sinilah akan nampak pengamalan ajaran-ajaran agama misalnya mereka shalat berjama'ah.

Bahwa keaktifan siswa dalam pengalaman ajaran-ajaran agama (Islam) dapat lebih bernilai positif bagi dirinya, sebab di samping dapat menumbuhkan iman dan ketakwaan kepada Allah SWT, dan tingkah laku mereka dalam pergaulan di masyarakat. Akan tetapi, tidaklah jarang akan dijumpai siswa yang masih kurang dalam pengalaman nilai-nilai ajaran agama. Fenomena ini disebabkan lemahnya iman dan merusutnya moral dan etika siswa dalam pergaulan sehari-hari, sehingga akan membawa pengaruh negatif seperti kenakalan siswa yang kemungkinan besar akan muncul, biasanya kemerosotan moral disertai oleh sikap menjauh dari agama. Nilai-nilai moral yang tidak didasarkan kepada keadaan waktu dan tempat. Keadaan ini yang yang berubah-ubah itu menimbulkan kegoncangan pula, karena menyebabkan orang hidup tanpa pegangan yang pasti.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa tujuan dari pelaksanaan kultum pada setiap pagi jum'ad adalah untuk memberikan pengetahuan keagamaan bagi siswa, sehingga siswa

tersebut memperoleh dan mempunyai pengetahuan keagamaan yang memadai dan sebagai penambahan nilai-nilai kerohanian dalam jiwa mereka, serta bisa membentuk akhlak baik bagi mereka.

Dari hasil pengamatan, keberadaan kegiatan tersebut telah membawa pengaruh yang sangat besar terhadap peningkatan kepribadian muslim siswa baik dari pola pikir, maupun tingkah laku siswa, di mana kesadaran siswa terhadap agama mulai terlihat, hal tersebut dapat dilihat dari adanya partisipasi siswa yang sudah mau mengikuti kegiatan-kegiatan

Berdasarkan hasil pengamatan penulis keberadaan kegiatan kultum dilaksanakan sebelum belajar pada hari jum'ad telah membawa pengaruh yang sangat besar dalam pembinaan akhlak bagi siswa, sebagaimana dapat dilihat kegiatan tersebut yang dilakukan dapat melahirkan insan-insan yang berperan dalam agama sudah efektif, hal tersebut terlihat dari antusiasme siswa yang ada di SDN, yang mulai aktif mengikuti kegiatan tersebut yang dilaksanakan oleh guru pendidikan agama Islam.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru pendidikan agama Islam, dan didukung dengan hasil observasi yang penulis lakukan, membuktikan bahwa pengaruh kegiatan kultum dilaksanakan sesudah shalat zhuhur sangat berperan dalam melahirkan insan-insan yang mempunyai wawasan luas tentang agama, yaitu dengan membina, dan membimbing kader-kader dalam beribadah kepada Allah Swt.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Iswani, siswa yang mengikuti kegiatan kultum dilaksanakan sesudah shalat zhuhur, Iswani mengatakan bahwa pengaruh kegiatan ini sangat besar dalam melahirkan ilmuwan agama, hal tersebut menurut Iswani dapat dilihat dari kinerja guru pendidikan agama Islam yang selalu berupaya mengajak siswa, untuk mengikuti kegiatan kultum, sebagaimana diungkapkan oleh guru pendidikan agama Islam mengatakan bahwa pengaruh kegiatan ini sangat besar di mana dalam kegiatan ini mempunyai komitmen yang sangat kuat dalam melahirkan generasi-generasi yang mengamalkan ajaran agama dengan benar serta mampu membawa perubahan siswa kearah yang lebih baik.

Peran guru khususnya guru pendidikan agama Islam dalam pemanfaatan kultum dalam pembinaan akhlak siswa yaitu sangatlah penting dikarenakan guru pendidikan agama Islam yang mengelola atau bertanggung jawab mengawasi siswa dalam melaksanakan kultum, menyediakan buku-buku kultum untuk siswa agar lebih mudah mendapatkan bahan untuk melaksanakan kultum dan mengajari siswanya. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Zahida, guru lain juga mendukung adanya kegiatan kultum di sekolah agar dapat menambah kegiatan keagamaan disekolah dan dapat membantu memperbaiki akhlak siswa.

Kegiatan kultum dilaksanakan setiap hari Jum'at bertujuan agar siswa tersebut menjadi anak yang shaleh yaitu anak yang baik, beriman, berilmu, berketerampilan dan berakhlak mulia. Anak yang shaleh adalah dambaan setiap orang tua muslim yang taat. Apabila anak Adam mati, maka semua amalnya terputus, kecuali tiga: shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak yang shalih yang mendoakannya. Untuk membina siswa bisa dilakukan dengan berbagai cara dan sarana, salah satunya melalui kegiatan kultum. Yaitu suatu organisasi atau wadah perkumpulan siswa yang menggunakan mushalla sebagai pusat aktivitas. Kegiatan kultum merupakan salah satu alternatif pembinaan akhlak siswa yang terbaik. Melalui kegiatan ini, mereka memperoleh lingkungan yang Islami serta dapat mengembangkan kreativitas. Pembinaan dilakukan dengan menyusun aneka program yang selanjutnya ditindaklanjuti dengan berbagai aktivitas.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa hasil dari implementasi siswa setelah mendapatkan proses kegiatan kultum sangat berpengaruh dalam peningkatan akhlak siswa. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata siswa yang ada di SMPN sudah berada pada kategori cukup baik terhadap tingkah lakunya. Minat siswa terhadap kegiatan pelaksanaan kultum adalah suatu kecenderungan yang dapat tumbuh dan berkembang dalam diri siswa untuk selalu aktif

dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Beberapa faktor yang mempengaruhi minat siswa antara lain motivasi, lingkungan, sikap terhadap guru dan teman pergaulan, dengan adanya minat yang besar dalam diri siswa untuk mengikuti kegiatan ini maka kegiatan ini dapat berjalan dengan baik

Kesimpulan

Penanaman karakter pada anak sejak dini berarti ikut mempersiapkan generasi bangsa yang berkarakter, mereka adalah calon generalis bangsa yang diharapkan mampu memimpin bangsa dan menjadikan negara yang berperadaban, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa dengan akhlak dan budi pekerti yang baik serta menjadi generasi yang berilmu. Pembentukan karakter melalui kultur pendidikan agama Islam sangat dibutuhkan dengan sebab bisa menambah ilmu pengetahuan tentang iman akhlak budi pekerti yang baik khususnya bagi anak-anak SD.

Bibliografi

- Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun, 2010- 2025
- Mahmud, Ali Abdul Halim, 2003, *Tarbiyah Khuluqiyah Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi*, Terj Aji'udin, Solo, Media Insani.
- Permendiknas No 22 Tahun, 2006. *Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Tingkat Dasar Dan Menengah*.
- Ridla, Muhammad Jawwad, 2002. *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam Perspektif Sosiologis Filosofis*, Terj Mahmud Arij; Yogyakarta, Tiara Wacana Yogya
- Sudrajat, Ajat, 2011, *Mengapa Pendidikan Karakter?*, Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 1, No. 1.
- Rusn, Abidin Ibnu, 1998. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Suwito, 2004, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih*, Yogyakarta, Belukar.
- Ulwan, Abdullah Nasih, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj Sefullah Kamalie Dan Hery Noer Ali, Jilid 2, Semarang, Asy-Syifa. Tt
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan